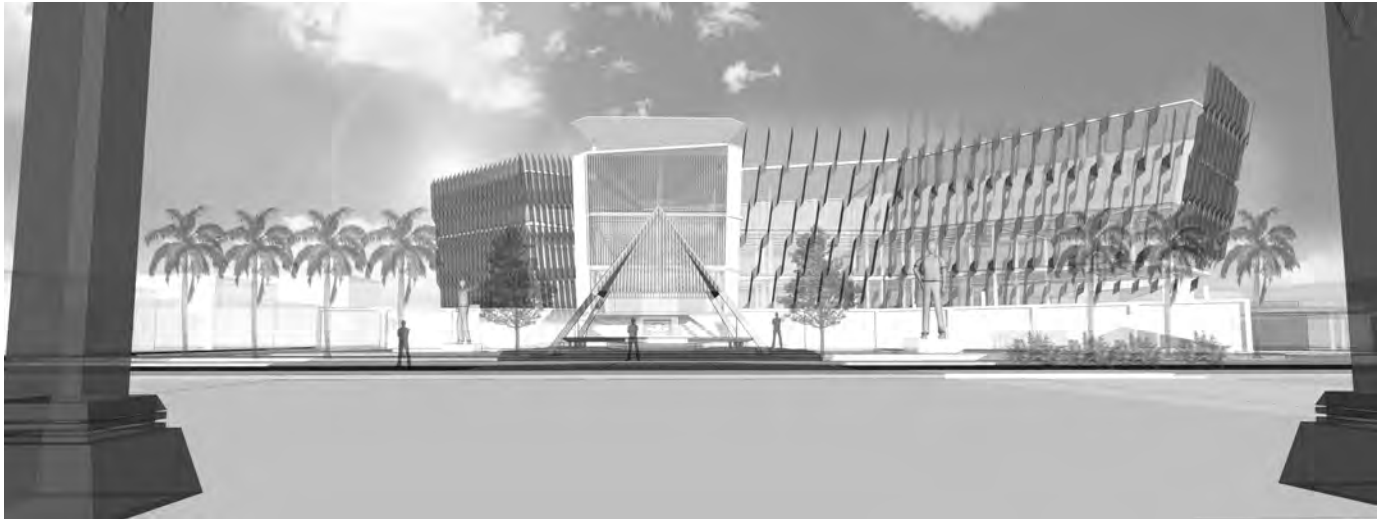


Museum Pendidikan Nasional di Daerah Istimewa Yogyakarta

Stephen Yona L dan Ir. M.I.Aditjpto, M.Arch
 Prodi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 yona_stephen@yahoo.co.id; adicpto@peter.petra.ac.id



Gambar. 1.1 Perspektif Bangunan Museum Pendidikan Nasional di Daerah Istimewa Yogyakarta

“Museum pendidikan Nasional di di Daerah Istimewa Yogyakarta” merupakan sebuah fasilitas pendukung dari dunia pendidikan. Dewasa ini pendidikan Indonesia sudah mulai melupakan nilai-nilai dan dasar filosofisnya. Sehingga perlu adanya sebuah fasilitas pengingat serta menjadi sarana pengumpulan kritik dan saran terhadap dunia pendidikan secara inklusif. Hal ini didukung juga dengan perkembangan pariwisata kota Yogyakarta yang mulai mencanangkan wisata pendidikan. Jadi pemenuhan kebutuhan kota akan sebuah fasilitas umum wisata pendidikan serta adanya konteks kota Yogyakarta sebagai kota pelajar, maka dilakukan pemilihan site di seberang taman siswa yang memiliki hubungan sejarah dari pendidikan itu sendiri.

Sebuah fasilitas peningat tersebut mengacu kepada sejarah dunia pendidikan Indonesia. Sehingga perlu dilakukan pendekatan simbolik. Pendekatan simbolik tersebut mengambil konsep berupa prinsip pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara, dalam bukunya berjudul pendidikan Ki Hadjar Dewantara menuliskan, “sebuah pendidikan seharusnya merupakan pernikahan / penggabungan nilai-nilai tradisional dan lokalitas dengan nilai- nilai modern yang baru.” Hal ini menyebabkan sebuah konsep untuk menghadirkan kembali dasar filosofis pendidikan Indonesia yaitu *ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* yang tradisional ke dalam sebuah bentuk arsitektural yang baru sesuai dengan konteks zaman. Adanya konteks ke daerahan, lokalitas, dan standar kebudayaan yang tinggi menyebabkan tuntutan hubungan yang baik dengan sekitarnya. Jadi bangunan ini memperdalam dan mentransformasi bentuk pendapa, dan menghadirkan pendapa yang ada di masa kini tapi tetap menggunakan aturan-aturan ke daerahan.

Kata Kunci—Pendidikan, museum, nasional, tradisional, yogyakarta

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Yogyakarta adalah salah satu daerah istimewa di Indonesia. Kota Yogyakarta juga merupakan salah satu kota di Indonesia yang disebut kota pelajar. Kekayaan adat istiadat dan

budaya menyebabkan kota Yogyakarta menjadi sebuah pusat budaya di Indonesia. Karena hal itu maka pendidikan memang susah lepas dari konteks kota Yogyakarta, hal ini didukung lagi oleh peristiwa penting revolusi pendidikan yang juga terjadi di kota Yogyakarta.

Pemerintah kota Yogyakarta juga mendukung adanya sebuah wisata pendidikan, dimana terdapat beberapa museum dan fasilitas pendukung. Seperti

taman pintar, museum merapi, dan monumen Yogya kembali.

Jumlah pariwisata pendidikan dan kebudayaan di daerah Istimewa Yogyakarta juga terus meningkat.

Bulan	TAHUN								
	2009			2010			2011		
	wisman	wisnus	jumlah	wisman	wisnus	jumlah	wisman	wisnus	jumlah
Januari	8.731	95.894	104.625	11.774	122.567	134.341	9.055	92.538	101.593
Februari	7.998	85.793	93.791	11.057	100.549	117.606	9.739	94.155	103.894
Maret	9.481	96.019	105.500	12.087	119.608	131.695	11.722	97.915	109.637
April	12.070	89.365	101.435	12.955	115.086	127.135	11.009	117.594	128.603
Mai	11.794	109.628	121.422	14.061	121.290	135.351	13.645	120.664	134.309
Juni	10.366	117.817	128.183	11.578	121.489	133.067	11.664	119.878	131.542
Juli	15.949	128.179	144.128	20.186	129.627	149.813	20.357	150.083	170.440
Agustus	16.210	114.917	131.127	18.026	94.526	112.552	17.952	71.299	89.251
September	16.855	102.310	119.165	12.946	107.925	120.871	15.886	117.639	133.525
Oktober	17.027	116.979	134.006	16.279	118.921	135.200	16.794	145.847	162.641
November	11.457	109.877	121.334	6.958	57.234	64.192	14.453	127.074	141.527
Desember	11.673	137.847	149.520	5.862	88.799	94.661	15.246	165.758	181.004
Total	139.492	1.286.565	1.426.057	152.843	1.394.117	1.456.960	169.565	1.438.129	1.607.694

Gambar. 1.2. Tabel wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara dari tahun 2009 – 2011(BPS)

B. Rumusan Masalah Perancangan

Rumusan masalah dalam perancangan museum pendidikan nasional ini adalah merancang sebuah ruang publik yang berguna sebagai fasilitas pengingat dan penampung kritik secara inklusif terhadap dunia pendidikan.

C. Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan museum pendidikan nasional adalah mengingatkan masyarakat dan pihak terkait akan nilai – nilai dasar filosofis pendidikan Indonesia serta adanya saran untuk kritik inklusif terhadap dinas pendidikan terkait.

D. Kerangka Proses Perancangan



Gambar. 1.3. Skema Proses Perancangan

II. URAIAN PENELITIAN

A. Data dan Lokasi Tapak



Koordinat: 7°48'31.80"S 110°22'37.13"E
 Luas lahan: 15.686 m2
 KDB max : 80%
 KLB max : 6,4
 GSB : 7 m
 Lebar jalan : 14 m
 Kelurahan : Prawirodirjan
 Kecamatan : Mergangsan
 Kabupaten: Kota Yogyakarta
 Batas Administratif :
 a. Utara : Jalan (Pemukiman)
 b. Barat : Pemukiman
 c. Selatan : Pemukiman
 d. Timur : Jalan taman siswa (Perguruan taman siswa)
 Tata Guna Lahan : Perdagangan dan jasa
 Kepemilikan : Swasta

Gambar. 2.1. Data tapak menurut Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta (BAPPEKO,2010)

B. Analisa Site

ANALISA SITE



PENERAPAN DESAIN

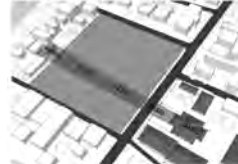


Gambar. 2.2. Analisa site - vegetasi

Vegetasi eksisting tetap dipertahankan, hanya saja akan di potong oleh sirkulasi. Bangunan ini merupakan bangunan publik sehingga pencapaian ke bangunan haruslah cukup mudah. Vegetasi di bagian depan akan ditata sesuai dengan konsep lansekap.

ANALISA SITE

AKSIS - HISTORICAL CONTEXT

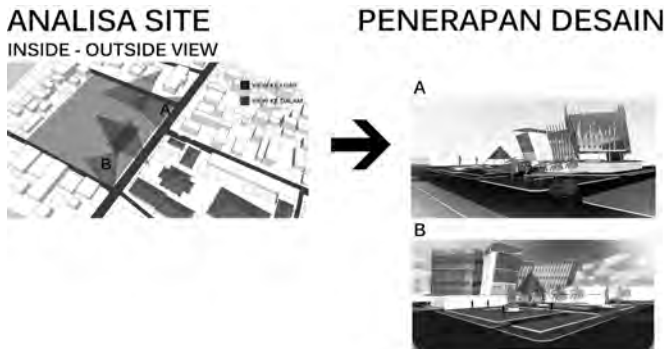


PENERAPAN DESAIN



Gambar. 2.3. Analisa site – Aksis dan konteks historis

Peletakkan pendapa yang mempertegas aksis dengan taman siswa. Hal ini didukung pula dengan hubungan konsep antara keduanya, dimana bagian pendapa museum bermakna secara simbolis sebagai *Ing Madya Mangun Karsa* dan pendapa taman siswa sebagai *Ing Ngarso Sung Tulodho*.



Gambar. 2.4. Analisa site – inside & outside view

Adanya bentuk yang berfungsi untuk menanggapi arah tangkap dari sudut pandang a dan sudut pandang b. Hal ini berguna untuk mempermudah pencapaian bangunan serta menjadi tanggapan terhadap konteks sekitar.



Gambar. 2.5. Analisa site – kondisi solar path

Adanya bentuk facade dan dinding masif yang berfungsi sebagai penahan beban panas tertinggi yaitu bagian arah utara dan barat.

C. Konsep dasar perancangan

Sehubungan dengan latar belakang dan rumusan permasalahan maka dilakukan sebuah pendekatan perancangan berupa simbolik dengan mengambil nilai dasar pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara. “Sebuah pendidikan seharusnya merupakan pernikahan / penggabungan nilai-nilai tradisional / lokalitas dengan nilai-nilai modern yang baru sehingga menghasilkan sesuatu yang bersifat kekal” Hal 16; pendidikan; Ki Hadjar Dewantara. Sehingga untuk konsep dasar perancangan Museum Pendidikan Nasional akan berusaha menggabungkan modernitas dengan budaya adat istiadat lokal.

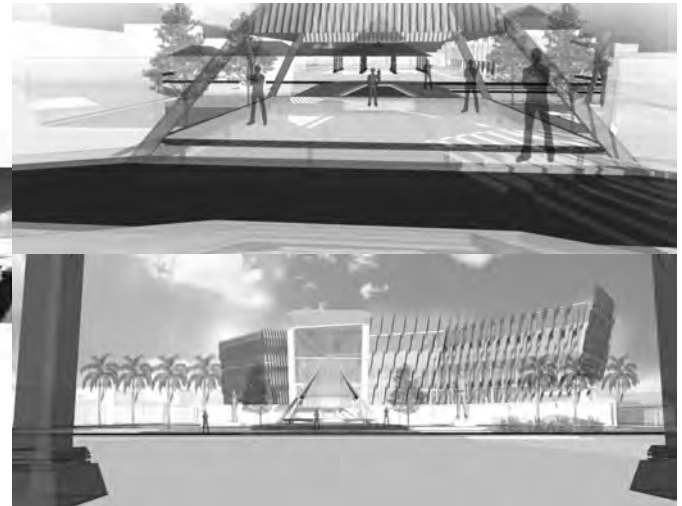


Gambar. 2.6. Perencanaan konsep - siteplan

Sehubungan dengan konsep pendidikan tersebut, maka adanya sebuah konsep filosofis pendidikan Indonesia yang akan dihadirkan ke dalam konsep bangunan pada masa kini yaitu :

1. Ing Ngarso Sung Tulodho

Konsep *ing ngarso sung tulodho* berarti di depan memberi teladan, hal ini dihadirkan ke dalam desain sebagai sebuah konsep konteks site, dimana seberang dari site mempunyai konteks historis yaitu perguruan taman siswa. Perguruan taman siswa memiliki sebuah pendapa yang merupakan tempat taman siswa pertama kali berdiri. Pendapa tersebut merupakan “teladan” sehingga aksis bangunan museum pendidikan nasional langsung menghadap pendapa tersebut. Kemudian adanya hubungan *framing concept* antara pendapa taman siswa dengan pendapa museum yang berkonsep *Ing Madya Mangun Karsa*.



Gambar. 2.7. framing concept

2. Ing Madya Mangun Karsa

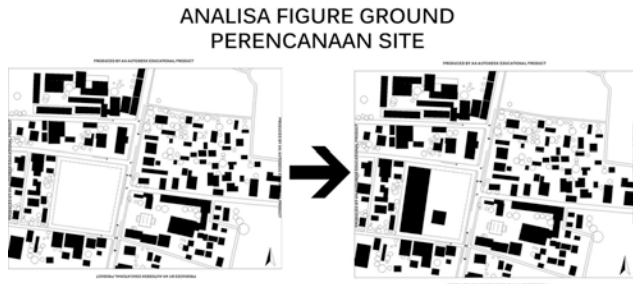
Konsep *Ing Madya Mangun Karsa* berarti di tengah membangun semangat. Sesuai dengan konsep penggabungan tradisional dan modern maka bangunan *ing madya mangun karsa* haruslah dapat menjadi penghubung antara bangunan tradisional di depannya dengan bangunan modern di belakangnya. Jadi, bangunan yang berfungsi sebagai pendapa ini berfungsi untuk meneruskan aksis dari taman siswa ke bangunan museum pendidikan di belakangnya.

3. Tut Wuri Handayani

Konsep *tut wuri handayani* berarti di belakang memberi dorongan. Dorongan tersebut diaplikasikan dengan bentuk yang menjorok ke bagian pendapa museum, serta menghadapkan semua lengan bangunan ke arah pendapa. Hal ini berfungsi untuk memperjelas tanggapan terhadap konteks aksis yang ada.

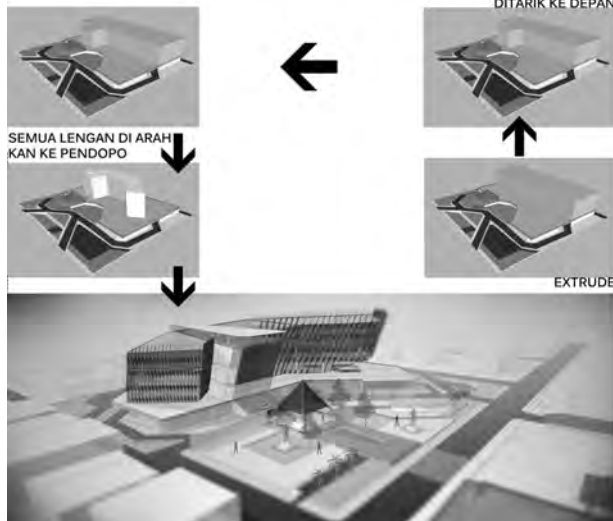
D. Transformasi bentuk

Setelah menentukan konsep perancangan, sebuah bentuk dasar ditinjau dari figure ground sekitar. Dari bentuk figure ground sekitar membentuk perencanaan figure ground pada site. Dari perencanaan tersebut menghasilkan sebuah bentuk dasar.



Gambar. 2.8. Perencanaan Figure Ground

Kemudian dari bentuk dasar tersebut di transformasikan sesuai dengan konsep dasar perancangan.



Gambar. 2.9. Diagram Transformasi Bentuk

Bentuk bangunan tut wuri handayani akan mejorok dan menghadap ke bagian depannya yaitu pendapa yang merupakan bagian ing madya mangun karsa. Hal ini dikarenakan prinsip dari tut wuri handayani itu sendiri yaitu di belakang memberi dorongan. Dorongan ke bagian depannya.

E. Konsep Zoning – Sirkulasi

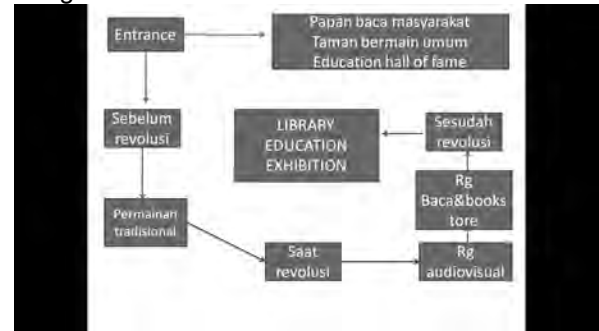
Sistem zoning menggunakan konsep zoning bangunan jawa pada umumnya yaitu dari bangunan khusus untuk bangsawan sampai kepada bangunan masyarakat jawa. Penataan zoning sebagai berikut (Pendapa – Peringitan – Dalem/omah njero – service)

KONSEP -Zoning



Gambar. 2.10. zoning rumah jawa serta penerapannya terhadap desain

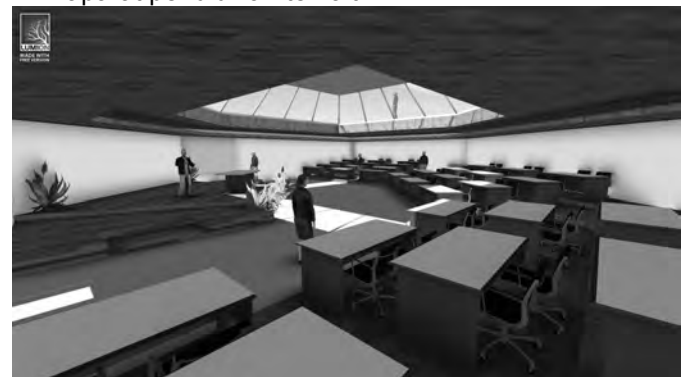
Sistem sirkulasi menggunakan penggabungan antara sirkulasi radial dan linear, hal ini diaplikasikan dengan adanya sebuah pilihan fungsi saat di lobby. Bila masyarakat umum dapat langsung menikmati taman baca masyarakat serta *transparency of education statue*. Sedangkan pengunjung museum juga langsung dapat membeli tiket di lobby dan melangkah masuk ke area museum.



Gambar. 2.11. Diagram sirkulasi

F. Konsep Detail Ruang serbaguna

Ruang serbaguna museum pendidikan terletak di bagian bawah dari *tranparency of education statue*. Bangunan ruang serbaguna ini berfungsi bagi dinas-dinas pendidikan terkait untuk mengadakan acara – acara yang berkaitan dengan pendidikan Indonesia. Hanya saja selama ini dunia pendidikan kurang tertutup, seringkali kurikulum keluar tanpa banyak masyarakat yang ikut mengerti bagaimana perkembangan pengembangannya. Sehingga muncul ide sebuah ruang serbaguna tapi di bagian atas akan di berikan kaca yang berfungsi supaya masyarakat umum dapat bebas melihat aktifitas aparat pendidikan terkait.



Gambar. 2.12. Perspektif interior ruang serba guna

G. Konsep Lansekap

Konsep lansekap, kembali untuk memperkua konteks aksis yang ada. Jadi adanya sebuah perkerasan yang langsung menghubungkan pendapa museum dengan pendapa taman siswa. Kemudian adanya patung siswa yang menjadi tanggapan patung Ki Hadjar Dewantara di bagian depan taman siswa.

Kemudian di bagian kanan dan kiri pendapa di tutup dinding yang berfungsi sebagai relief yang menceritakan tentang dunia pendidikan sebelum sampai sesudah revolusi pendidikan (zaman Ki Hadjar Dewantara). Kemudian di bagian kanan dan kirinya di letakkan patung soekarno – hatta yang merupakan bapak kemerdekaan Indonesia.



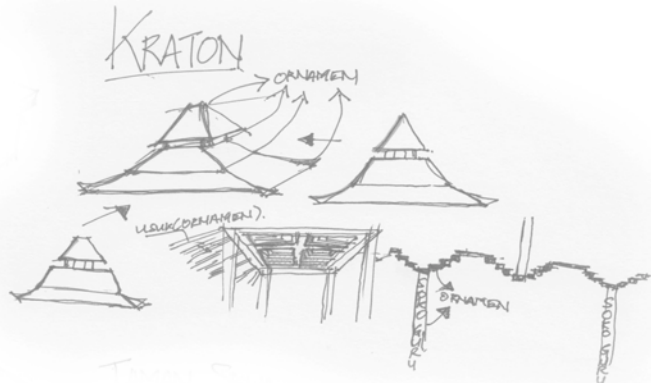
Gambar. 2.13. Lansekap Museum Pendidikan Nasional

H. Pendalaman Pemaknaan Ulang Pendapa

Konsep menghubungkan nilai-nilai tradisional dan modern tersebut ditambah dengan seberapa pentingnya konteks aksis lingkungan sekitar menyebabkan pemilihan pendalaman berupa pemaknaan ulang pendapa. Pendapa tersebut berfungsi sebagai penangkap aksis dan menyalurkannya kepada bangunan di bagian belakangnya.

Pendapa tersebut harus ditransformasikan sebagai bangunan masa kini tapi tetap memiliki nilai-nilai tradisional sehingga pendapa ini dapat menjadi penghubung antara museum pendidikan dengan pendapa taman siswa. Untuk menjadi penghubung tersebut maka dilakukan penjajakan ulang secara mendalam terhadap sejarah perkembangan pendapa tradisional jawa sampai ke pada pendapa taman siswa. Pendalaman tersebut akan berupa; memperdalam ciri-ciri, bentuk atap, skala dan proporsi dari tiap pendapa yang ada.

1. Pendapa kraton



Gambar. 2.14. Analisa Pendapa Kraton Yogyakarta

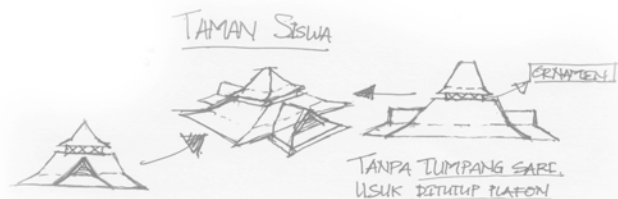
Pendapa kraton, sebenarnya tidak murni terdiri dari satu bangunan saja, hal ini disebabkan kraton Yogyakarta terdiri dari beberapa bangunan dan merupakan sebuah kompleks istana kerajaan pada zaman itu. Beberapa ciri-ciri pendapa kraton adalah:

- Kraton yogyakarta merupakan sebuah kompleks istana kerajaan jadi terdiri dari beberapa pendapa
- Secara umum memiliki bentuk utama berupa limasan, tapi sering kali merupakan atap gabungan. (co : limasan – kampung)
- Setiap pendapa memiliki tumpang sari yang berfungsi sebagai elemen pengaku serta elemen estetika
- Setiap titik kaya akan ornamen
- Menggunakan usuk sebagai penyangga penutup atapnya
- Adanya susunan proporsi kepala (atap) – badan (kolom) – kaki (pondasi) secara jelas
- Adanya 4 soko guru sebagai elemen struktural utama dan 12 soko rawa



Gambar. 2.15. Pendapa di kompleks kraton – bagian interiornya

2. Pendapa taman siswa



Gambar. 2.16. Analisa Pendapa taman siswa

Pendapa taman siswa, memiliki beberapa perbedaan dengan pendapa kraton, pendapa taman siswa tetap menggunakan kaedah-kaedah pendapa tradisional tapi sudah mulai mengembangkannya mengikuti perkembangan

zaman dan teknologi. Beberapa ciri pendapa taman siswa sebagai berikut :

- Terdiri dari gabungan dua bentuk jenis atap pendapa yaitu atap limasan dan kampung
- Adanya sebuah penyederhanaan ornamen berupa silang-silang yang terletak pada atap
- Adanya susunan kepala (atap) – badan (kolom) – Kaki (pondasi) secara jelas
- Menyederhanakan ornamen
- 4 soko guru sebagai elemen struktural penahan beban lateral dan adanya 12 soko rawa sebagai pengaku dan penahan atap di bagian samping
- Tidak menggunakan tumpang sari
- Usuk tetap berfungsi secara struktural, tapi di tutup oleh plafon



Gambar. 2.17. Pendapa taman siswa

3. Pendapa museum pendidikan nasional

Pendapa museum pendidikan, akan di transformasikan menjadi sebuah bentukan modern tapi tidak melanggar kaedah-kaedah tradisi sebuah pendapa. Kaedah – kaedah tersebut adalah :

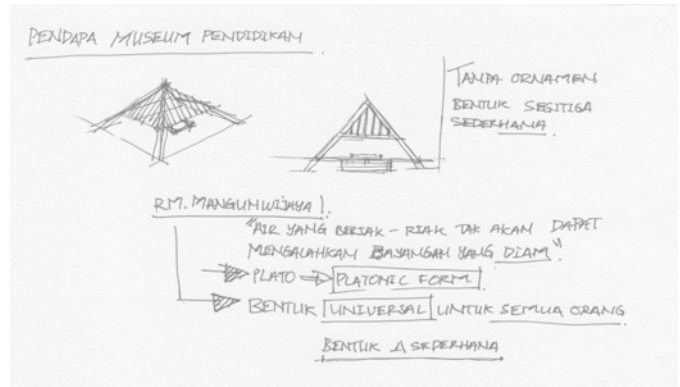
- Adanya proporsi kepala – badan – kaki
- Atap berbentuk segitiga – bukan atap datar
- Usuk sebagai penahan penutup atap
- Adanya 4 soko guru dan 12 soko rawa

Jadi kaedah tersebutlah yang akan dipertahankan, sedangkan bentuk yang dipakai akan disederhanakan menjadi bentuk platonik sederhana yaitu segitiga yang disusun di keempat sisinya. Hal ini bertujuan untuk necapai penerimaan secara universal dari semua kalangan.

Ketika Ki Hadjara Dewantara mendirikan taman siswa, dia berharap bahwa dunia pendidikan bisa dinikmati oleh semua kalangan masyarakat Indonesia sehingga terjadi bentuk pendapa yang lebih sederhana daripada pendapa kraton. Sedangkan Museum pendidikan nasional karena didirikan di zaman ini maka dituntu untuk lebih universal dan dapat diterima oleh semua orang.

Dasar teori perubahan bentuknya menggunakan tulisan RM. Mangunwijaya dalam bukunya wastu citra; “air yang beriak-riak tak akan dapat mengalahkan bayangan yang diam”. Hal ini dapat diartikan bahwa, ketika berkaca di

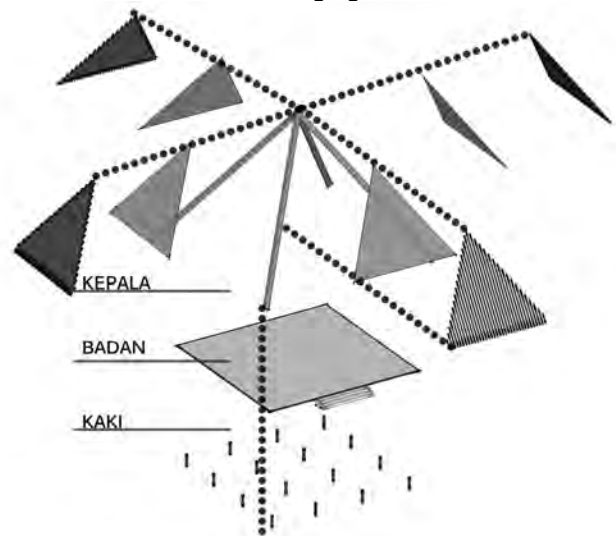
air, saat air itu beriak, bayangan yang dihasilkan oleh air itu tetaplah sama. Kemudian ditambah lagi dengan teori plato mengenai bentuk platonik sederhana adalah bentuk yang universal.



Gambar. 2.18. Analisa pendapa Museum pendidikan nasional

Sehingga pendapa museum pendidikan memiliki ciri – ciri seperti demikian :

- Memiliki proporsi kepala (atap) – badan (lantai) – Kaki(struktur penahan lantai) dimana kepala akan menerus sampai ke kaki
- Adanya 4 soko guru dan 12 soko rawa sebagai elemen struktur penahan lantai panggung
- Adanya struktur usuk yang menggantung atap kaca – hal ini supaya usuk yang berfungsi struktural dapat terlihat melalui luar dan dalam bangunan
- Bentuk platonik sederhana berupa bentuk segitiga



Gambar. 2.19. Pendapa museum pendidikan nasional

I. Sistem Struktur Bangunan

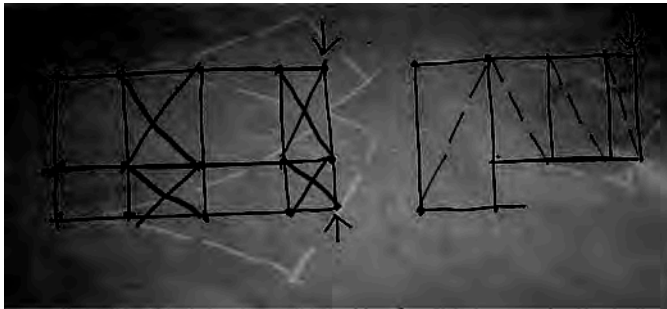
Sistem struktur menggunakan sistem kolom balok rangka kaku sedangkan kosntruksinya menggabung - kan konstruksi konvensional (beton) dengan konstruksi modern (baja). Terdapat dilatasi karena

adanya sistem struktur balok kantilever di ujung lengan sebelah kanan. Sehingga memerlukan dilatasi.



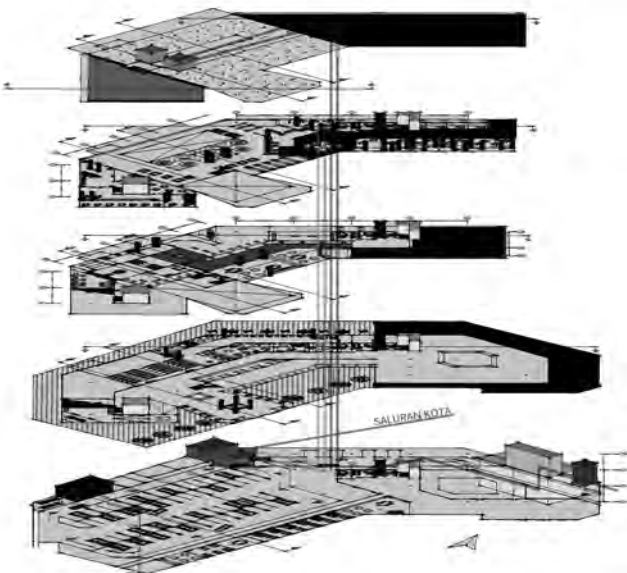
Gambar. 2.20. Pendapa museum pendidikan nasional

Kemudian dilakukan analisa penyaluran beban terhadap struktur kantilevernya itu sendiri. Sebagai berikut. Gambar kiri merupakan tanggapan, dan perlakuan beban secara lateral. Karena adanya beban lateral tersebut maka di berilah pengaku berupa lantai diafragma di bagian struktur kantilever tersebut. Sedangkan gambar kiri merupakan tanggapan dan perlakuan beban vertikal, hal ini menunjukkan adanya tarikan ke arah bidang di samping yang memungkinkan untuk berfungsinya balok kantilever tersebut.



Gambar. 2.21. Analisa struktur balok kantilever

J. Sistem Utilitas Bangunan

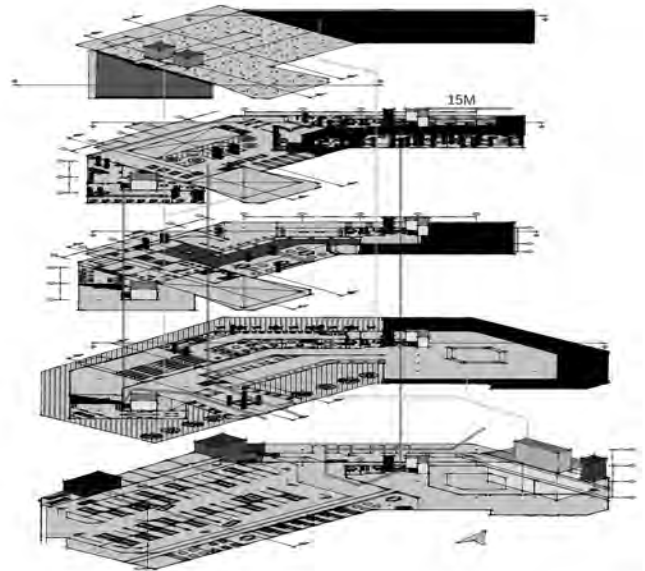


Gambar. 2.22. aksonometri Utilitas sistem air bersih, kotor dan kotoran
Sistem air bersih, menggunakan sistem *down feed* dimana sistem tersebut memiliki urutan sebagai berikut :

Saluran kota – meteran – tandon bawah – pompa – tandon atas – pompa *booster* – Distribus per lantai

Sistem air kotor memiliki urutan sebagai berikut :
Avur, kitchen sink, wastafel – bak kontrol – stp – saluran kota

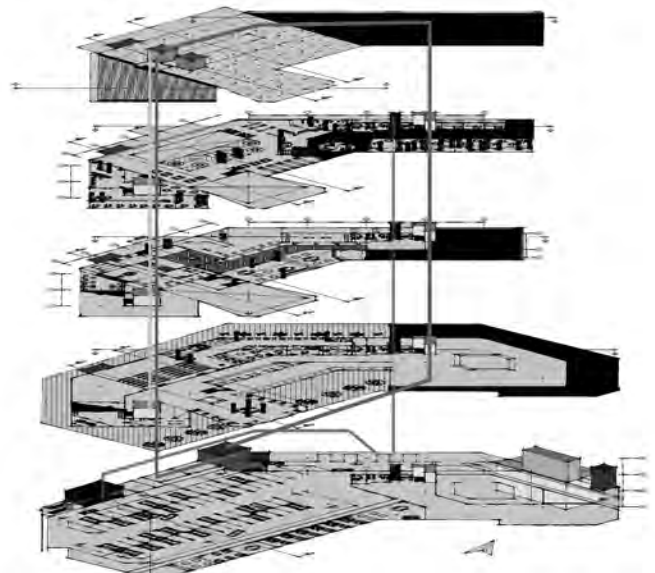
Sistem kotoran memiliki urutan sebagai berikut :
Toilet tiap lantai – stp – saluran kota



Gambar. 2.23. aksonometri Utilitas sistem air hujan dan kebakaran

Sistem ac menggunakan ac cetnral untuk fungsi museum dan koridor, sedang sistem ac split untuk kantor dan ruang serbaguna.

Sistem kebakaran menggunakan sprinlke dan detektor panas di koridor dan kantor, sedangkan untuk bagian museum dan perpustakaan hanya menggunakan APAR dan detektor asap.



Gambar. 2.24. aksonometri Utilitas sistem ac dan listrik

Sistem listrik menggunakan sistim listrik dari PLN sedangkan untuk tenaga cadangan menggunakan genset. Sistem listrik memiliki urutan sebagai berikut :

PLN – Trafo – ATS – MDP – SDP

Bila memakai genset susunan akan berubah sebagai berikut :

Genset – ATS – MDP – SDP

III. KESIMPULAN

Museum pendidikan nasional ini merupakan sebuah fasilitas yang dibuat untuk mengingat nilai-nilai dasar pendidikan Indonesia serta menjadi saran penampung kritik terhadap dunia pendidikan secara inklusif. Sehingga adanya fungsi berupa museum, perpustakaan dan taman baca masyarakat.

Untuk memperkuat bangunan ini menjadi fasilitas pengingat maka diperlukan sebuah hubungan yang jelas antara bangunan dengan konsteks sejarah site yaitu taman siswa yang merupakan tempat revolusi pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis S.Y.L. mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yesus Kristus dan juga orang tua yang terus mendukung dan turut mendoakan penulis.

Penulis S.Y.L. juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ir. M.I. Aditjpto M. Arch.; Agus Dwi Harjanto S.T.,M.Sc. dan Luciana Kristanto S.T.,M.T. selaku mentor pembimbing penulis yang dengan sabar memberi masukan dan dukungan kepada penulis dalam proses menyelesaikan tugas akhir.
2. Agus Dwi Haryanto, S.T., M.Sc sebagai ketua Program Studi Arsitektur Universitas Kristen Petra.
3. Gunawan Tanuwidjaja S.T., M.Sc.; Prof. Ir. Liliany Sigit Arifin, M.Sc., Ph.D. dan Roni Anggoro, S.T., MA(arch) yang memberikan banyak masukan kepada penulis selama proses kuliah dan tugas akhir.

4. Semua pihak yang belum disebutkan di atas

Akhir kata penulis mohon maaf atas segala kekurangan dalam penulisan tugas akhir ini dan penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang membangun bagi penulis di kemudian hari. Semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan mahasiswa dan juga institusi pendidikan terkait.

- [4] Surjomihardjo, Abdurrachman.2008.Kota Yogyakarta Tempo Doeloe : Sejarah sosial 1880 – 1930. Hal 94. Jakarta : Komunitas Bambu
- [5] Utomo,Pramudi. Dinamika Pelajar dan Mahasiswa di Sekitar Kampus Yogyakarta. Tesis tidak diterbitkan. Malaysia : Universitas Tun Husesein Onn
- [6] Dewantara, Ki Hadjar. 1977. Pendidikan. Majelis Luhur Persatuan taman siswa. Yogyakarta
- [7] Y.B. Mangunwijaya. 2009. Wastu Citra : Pengantar ke Ilmu Budaya Arsitektur Sendi-Sendi Filsafatnya Beserta Contoh – Contoh Praktis. Gramedia Pustaka Utama

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dinas pariwisata provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 2011. Statistik kepariwisataan 2011. Kepala Dinas Pariwisata. Yogyakarta
- [2] Mills, Edward P.2008. *Building for Administration, Entertainment and Recreation* (BAER), Newness,Butterwoths.
- [3] Republik Indonesia. 2003. *Undang-undang no 23 tahun 2003 Pasal 1 Butir 1* tentang pendidikan. Lembaran Negara RI tahun 2003. Sekretariat Negara. Jakarta